

Evaluasi Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

Lukman Lukman

Universitas Muhammadiyah Parepare

Correspondent Author: Lukman, Email: lukmanarasoe@gmail.com



ARTICLE INFO

Received: 29-01-2022

Accepted: 2022-04-06

Volume: 2

Issue: 2

DOI: <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v1i2.352>

KEYWORDS

Land Conversion, Rice Fields, Farmers' Economy

ABSTRACT

The shift in land use in the City of Parepare, in general, has undergone quite a drastic change, with some areas of agricultural land having been converted into built-up areas. The direction of the development of the City of Parepare as an industry for health services, education, tourism, as well as a transit area attracts people from outside the region to invest in land, buildings or to live in this area. The population density and limited land in urban areas make development towards suburban areas, especially Bacukiki District. Based on this, research was conducted to examine the factors that influence the conversion of agricultural land and the impact of the conversion of agricultural land on the economic condition of farmers. The research is located in Bacukiki District, Parepare City, with a quantitative descriptive method. The data obtained in this study was carried out by direct observation and interview techniques using a questionnaire of 30 respondents who had converted paddy fields. The Bivariate analysis results showed no significant difference between farmers' income before and after land conversion; in other words, land conversion had no significant effect on farmers' income.

1. PENDAHULUAN

Lahan merupakan sumber daya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Di bidang pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan (*land based agriculture activities*).

Kondisi penggunaan lahan Kota Parepare secara umum terdiri atas; permukiman dan bangunan sarana lainnya, persawahan, kebun campuran, hutan dan lain sebagainya. Pergeseran pemanfaatan lahan Kota Parepare secara umum mengalami perubahan yang cukup drastis, pada beberapa areal lahan pertanian telah beralih fungsi menjadi kawasan terbangun. Dari sumber data yang diperoleh menunjukkan pola penggunaan lahan Kota Parepare didominasi oleh pemanfaatan lahan untuk areal permukiman dan guna lahan lainnya dengan luas 6.041,50 Ha, dengan total luas wilayah 9.933 Ha.

Pembangunan suatu wilayah di Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan masih sering dilakukan tanpa mengikuti rencana tata ruang, tidak memperhatikan keberlanjutan dan daya dukung lingkungan, Selain itu juga ada kerentanan wilayah terhadap terjadinya bencana alam. Hal ini menjadi masalah bahwa tata ruang sering mengikuti perkembangan pola ruang yang telah ada tanpa adanya suatu analisis terhadap kelayakan penggunaan tata ruang sesuai dengan kemampuan lahan.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan perekonomian, kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian cenderung terus meningkat. Kecenderungan tersebut menyebabkan alih fungsi lahan pertanian sulit dihindari. Beberapa kasus menunjukkan jika di suatu lokasi terjadi alih fungsi lahan, maka dalam waktu yang tidak lama lahan di sekitarnya juga beralih fungsi secara progresif. Sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas dilokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman (Lapatandau, dkk. 2017).

Alih fungsi lahan pertanian yang terus-menerus berlangsung dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan terhadap ketahanan pangan, Hal ini dapat terjadi karena alih fungsi lahan pertanian sebagian besar hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi jangka pendek tanpa memperhitungkan berbagai jenis dan besaran manfaat penting, seperti nilai pasif yang melekat pada lahan pertanian yang bisa saja berkurang atau bahkan hilang pada beberapa tahun kemudian. Dengan kata lain, alih fungsi lahan pertanian dapat dikatakan sebagai suatu fenomena pembangunan yang dapat terjadi selama proses pembangunan masih berlangsung (Munir, 2008).

Arah pembangunan Kota Parepare sebagai industri pelayanan kesehatan, pendidikan, pariwisata, serta daerah transit, menarik minat orang luar daerah untuk berinvestasi dalam bentuk tanah, bangunan atau untuk bermukim di daerah ini. Kepadatan penduduk dan lahan yang terbatas di perkotaan membuat pembangunan mengarah ke wilayah pinggiran perkotaan khususnya Kecamatan Bacukiki. Jika tidak direncanakan dengan baik maka di masa mendatang lahan pertanian tidak dapat dipertahankan dan beralih fungsi menjadi pusat permukiman, perdagangan, industri dan jasa. Perubahan ini akan memberikan tekanan pada sektor pertanian di wilayah tersebut.

Masalah utama sehubungan dengan alih fungsi lahan di Kecamatan Bacukiki, yaitu perubahan struktur pemanfaatan ruang yang berimplikasi pada berkurangnya lahan pertanian. Lahan pertanian berubah fungsi menjadi lahan terbangun berupa permukiman, perdagangan dan jasa. Konflik penggunaan dan pemanfaatan lahan di Kecamatan Bacukiki bersifat dilematis mengingat peluang perluasan areal pertanian baru sudah sangat terbatas, tuntutan terhadap kebutuhan lahan untuk perkembangan sektor industri, jasa, dan properti semakin meningkat. Sektor pertanian mengalami penurunan serta kurangnya minat pemuda untuk terjun ke bidang pertanian.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian agar diperoleh kesimpulan yang valid dari hasil kajian dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi Ekonomi Petani di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan kepada Pemerintah Kota Parepare dalam membuat kebijakan terkait pengembangan wilayah dan pembangunan infrastruktur yang sejalan dengan pembangunan pertanian. Dari penelitian ini diharapkan juga bagi petani dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk mengalihfungsikan lahan pertanian mereka.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Tanah Sebagai Lahan Pertanian

Tanah merupakan salah satu sumber daya alam yang jumlahnya terbatas. Tanah menjadi suatu aset yang sangat penting karena dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup manusia dalam melakukan aktivitas. Tanah sebagai lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting perannya dalam pertanian jika dibandingkan dengan faktor produksi yang lain. Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan tempat proses produksi dan hasil produksi pertanian diperoleh (Astuti, 2011).

Bagi petani, lahan mempunyai arti penting karena dari situlah mereka dapat bertahan hidup bersama keluarganya, melalui kegiatan bercocok tanam dan beternak. Lahan merupakan faktor produksi dalam berusaha tani, maka keadaan status penguasaan terhadap lahan menjadi sangat penting. Ini berkaitan dengan keputusan jenis komoditas apakah yang mau diusahakan dan juga berkaitan dengan besar kecilnya bagian yang akan diperoleh dari usaha tani yang diusahakan (Munir, 2008). Menurut Ritung, dkk. (2011) lahan dalam pengertian yang lebih luas termasuk yang telah dipengaruhi oleh berbagai aktivitas flora, fauna dan manusia, baik di masa lalu maupun saat sekarang, seperti lahan-lahan rawa dan pasang surut yang telah direklamasi atau tindakan konservasi tanah pada suatu lahan tertentu. Bila dihubungkan dengan pemanfaatan lahan secara lestari dan berkesinambungan. Penggunaan lahan adalah pemanfaatan sebidang lahan untuk tujuan tertentu.

2.2 Alih Fungsi Lahan Pertanian

Konversi lahan atau disebut juga alih fungsi lahan merupakan suatu bentuk aktivitas yang menyebabkan adanya perubahan struktur penggunaan lahan dari kondisi semula atau awalnya, misalnya dari penggunaan untuk lahan pertanian menjadi lahan industri atau pemukiman. Sejalan dengan perubahan struktur perekonomian yang merupakan ciri perkembangan suatu negara atau daerah, kebutuhan lahan untuk kegiatan nonpertanian akan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Konversi ini memang sulit dihindari. Menurut Irawan (2016), hal tersebut disebabkan oleh dua faktor. Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan. Banyaknya lahan para petani yang belum

bersertifikat menambah dampak buruk bagi masa depan para petani yang menyebabkan terjadinya persengketaan antara pihak petani dan pihak yang mencoba merampas hak milik petani dimana posisinya memanfaatkan kesempatan pada lahan yang belum berlabel pemilik.

2.3 Pola dan Karakteristik alih Fungsi Lahan

Sumaryanto dan Tahlim (2005) mengungkapkan bahwa pola konversi lahan dapat ditinjau dalam beberapa aspek. Pertama, alih fungsi lahan yang dilakukan secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan. Motif dari pemilik lahan pertanian untuk merubah penggunaan lahannya antara lain, karena pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal dan peningkatan pendapatan melalui alih usaha. Kedua, alih fungsi lahan yang diawali dengan alih penguasaan lahan. Pemilik lahan menjual kepada pihak lain yang akan memanfaatkannya untuk usaha non pertanian. Secara empiris, alih fungsi lahan melalui cara ini umumnya berkorelasi positif dengan proses urbanisasi (pengkotaan). Dampak alih fungsi lahan terhadap eksistensi lahan pertanian dengan pola ini berlangsung cepat dan nyata.

Sihaloho (2007) membagi konversi lahan ke dalam tujuh pola atau tipologi yaitu: (1) Konversi gradual berpola sporadis; dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan masalah ekonomi pelaku konversi; (2) Konversi sistematis berpola 'enclave'; dikarenakan lahan kurang produktif, sehingga konversi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah; (3) Konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (population growth driven land conversion); lebih lanjut disebut konversi adaptasi demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan terkonversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal; (4) Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial (social problem driven land conversion); disebabkan oleh dua faktor yakni masalah ekonomi dan perubahan kesejahteraan; (5) Konversi tanpa beban; dipengaruhi oleh faktor keinginan untuk mengubah hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung; (6) Konversi adaptasi agraris; disebabkan karena masalah ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian; (7) Konversi multi bentuk atau tanpa bentuk; konversi dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya untuk perkantoran, sekolah koperasi perdagangan termasuk sistem waris yang tidak dijelaskan dalam konversi demografi.

2.4. Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian

Susanto (2010) menyatakan bahwa petani memiliki dua peranan dalam pengelolaannya yaitu petani sebagai juru tani dan sebagai manajer. Sehingga para petani perlu belajar lebih baik lagi meskipun hal tersebut ditentukan dari faktor internal dan eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Hamzah, dkk. (2014) menyatakan bahwa faktor ekonomi dan sosial yang mempengaruhi petani untuk mengkonversi lahan sawah irigasi. Pendapatan yang tidak sebanding menjadi pemikiran para petani untuk mengkonversi sawah miliknya. Sedangkan pada faktor sosial jumlah anggota keluarga dan kendala teknis pada pengolahan lahan usahatani yang dilakukan sebagai penentu untuk petani dalam mengkonversi lahan yang dimilikinya.

Menurut Pakpahan, dkk. (1988) faktor yang mempengaruhi petani dalam alih fungsi lahan adalah faktor langsung dan tak langsung. Faktor langsung atau mikro yaitu antara lain kondisi sosial ekonomi petani, seperti pendidikan, pendapatan, kemampuan secara ekonomi, pajak tanah, harga tanah, dan lokasi tanah. Sedangkan faktor tak langsung atau makro yaitu antara lain seperti pertumbuhan penduduk yang mempengaruhi pertumbuhan pembangunan pemukiman dan perubahan struktur ekonomi ke arah industri dan jasa yang akan meningkatkan kebutuhan akan sarana transportasi dan lahan untuk industri. Meskipun demikian, banyak para peneliti yang telah melakukan penelitiannya dalam menganalisis alih fungsi lahan seperti Winoto (2005) yang menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu Faktor kependudukan dan Faktor ekonomi. Lalu Supriyadi (2004) menyebutkan ada tiga faktor yaitu faktor eksternal yang melihat dari sisi pertumbuhan perekonomian/perkotaan, faktor internal melihat dari sisi sosial ekonomi rumah tangga dan faktor kebijakan yaitu regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

2.5 Dampak Alih Fungsi Lahan

Konversi lahan pertanian menjadi pemukiman mempunyai dampak positif dan negatif. Menurut Putri (2008) dampak positif dari pembentukan pemukiman yaitu menyebabkan meningkatnya nilai ekonomis yaitu melalui sewa menyewa kontrakan. Dari sudut pandang sosial ekonomi, sebagian dari mereka justru mengalami perbaikan kesejahteraan, terutama bagi pemilik lahan yang sejak semula merupakan bagian dari lapisan atas penduduk setempat. Walaupun begitu, kecenderungan konversi lahan memang banyak memberikan dampak negatif dari pada positif. Dampak konversi lahan sawah dapat dipandang dari dua segi (Nana et al., 2021). Dampak yang timbul dari konversi lahan dapat secara ringkas dijelaskan antara lain (1) Berkurangnya lahan pertanian, (2) Menurunnya produksi pangan nasional, (3) Mengancam keseimbangan ekosistem, (4) Sarana prasarana pertanian menjadi tidak terpakai, (5) Banyak buruh tani kehilangan pekerjaan, (6) Harga pangan mahal, (7) Tingginya angka urbanisasi.

3. METODE

3.1 Bentuk Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian Deskriptif Kuantitatif yang mana penelitian ini berbentuk explanatory research. Menurut Singarimbun dan Efendi (2008) bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Di samping itu, penjelasan secara deskriptif dan kualitatif dilakukan dalam penelitian ini guna memperoleh informasi sebanyak mungkin, sehingga dapat mendukung dan memberi makna data kuantitatif dengan melalui cara pengamatan dan wawancara mendalam.

3.2 Tempat Penelitian

Lokasi pengambilan data untuk penelitian yang dipilih adalah di Kecamatan Bacukiki. Lokasi ini dipilih karena di daerah tersebut banyak dibangun pemukiman dan usaha-usaha industri. Kecamatan Bacukiki juga termasuk zona pengembangan perkotaan, memiliki wilayah dengan lahan pertanian terluas di Kota Parepare tata guna lahan di daerah tersebut pada saat ini mayoritas merupakan lahan sawah dan perkebunan, sehingga memberikan implikasi adanya perubahan tata guna lahan yang mengarah ke Kecamatan Bacukiki. Studi kasus pada penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bacukiki Kelurahan Lompoe dan Galung Maloang. Proses pengumpulan data primer dan sekunder di wilayah tersebut dilakukan pada bulan Juli 2021 sampai dengan Agustus 2021.

3.3 Populasi dan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei terhadap petani yang bersangkutan. Petani yang memiliki lahan sawah yang dialihfungsikan dan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara snowball sampling. Teknik snowball sampling merupakan bentuk dari non-probability sampling method. Metode ini dipilih karena jumlah populasi yang akan diteliti belum diketahui secara pasti (Sugiyono, 2018). Menurut Sugiyono (2018) cara ini dilakukan dengan mencari sampel pertama dan mewawancarainya. Setelah itu peneliti meminta sampel pertama menunjukkan orang lain yang di sekitarnya yang dapat diwawancarai sesuai kriteria yang diinginkan oleh peneliti dan seterusnya. Sampel yang diambil sebanyak 30 petani yang memiliki lahan sawah yang dialihfungsikan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, yaitu pengumpulan informasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian selain itu juga dilakukan teknik wawancara yaitu dengan pengumpulan informasi yang dilakukan dengan tanya jawab melalui responden dengan menggunakan kuesioner.

Data sekunder diperoleh dari literatur, dan jurnal ilmiah penelitian terdahulu, serta data dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kelautan Perikanan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Kantor Kelurahan Lompoe dan Galung Maloang di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data, yaitu metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Metode analisis deskriptif digunakan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan interpretasi data dan informasi pada tabulasi data. Metode analisis kuantitatif bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhinya serta dampak dari alih fungsi lahan tersebut. Metode analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengolahan data dan informasi yang didapat dilakukan secara manual menggunakan komputerisasi dengan program *Microsoft office excel 2010, Statistical Product and Service Solution 25.0*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif responden dalam penelitian ini merupakan uraian atau penjelasan dari hasil pengumpulan data primer berupa kuesioner yang telah diisi oleh responden penelitian yang telah dikelompokkan berdasarkan karakteristik responden.

4.1 Hasil

4.1.1 Karakteristik Responden Alih Fungsi Lahan

Karakteristik responden yang terdiri dari tingkat usia, pendidikan, luas lahan, status kepemilikan dan pekerjaan lain dari petani atau pemilik lahan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden yang memiliki lahan teralih fungsikan di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)		

20-40	3	10
41-50	8	26,6
51-60	14	46,6
≥61	5	16,6
2. Pendidikan		
SD	15	50
SMP	7	23,3
SMA	5	16,16
S-1	3	10
3. Luas Lahan (m²)		
200-1.000	19	63,3
1.001-3.000	4	13,3
3.001-5.000	3	9
≥ 5.001	4	13,3
4. Status Kepemilikan		
Milik Sendiri	16	53
Milik Orang Tua	10	33,3
Gabungan	4	13,3
5. Pekerjaan Lain		
Penjahit	1	3,33
Buruh/tukang bangunan	8	26,6
Pedagang campuran	3	10
Wiraswasta	2	6,6
Tukang Ojek	5	16,6
Tokoh Masyarakat	1	3,33
Petani	1	3,33
Tukang Kayu / pembuat lemari kayu	6	20
Ibu Rumah Tangga	1	3,33
Pedagang Sayur Keliling	1	3,33
Bengkel Roda Dua / Tambal ban	1	3,33

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

4.1.2 Analisis Luas Alih Fungsi Lahan Tani

Pada tabel 2 berikut ini yakni total luas lahan petani di Kecamatan Bacuiki yang teralihfungsikan

Tabel 2. Luas Lahan Petani yang teralihfungsikan di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

No	Lokasi Lahan	Luas Lahan m ³	ha	Persentase (%)
1.	Kelurahan Lompoe	25.020	2,50	45,87
2.	Kelurahan Cappa Galung	29.560	2,95	54,12

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

4.1.3 Analisis Faktor yang Menyebabkan Alih Fungsi Lahan

Pada Tabel 3. Menunjukkan beberapa alasan responden yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan yaitu 10 respon den memiliki alasan musim hujan sulit di prediksi atau lahan tidak produktif dengan persentase tertinggi sebesar 33,3 persen dibanding alasan responden lainnya.

Tabel 3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

No.	Alasan Responden	Jumlah	
		(Orang)	Persentase (%)
1.	Musim Hujan Sulit di Prediksi / lahan tidak produktif	10	33,3
2.	Untuk Modal Usaha	7	23,3
3.	Untuk Kebutuhan Rumah Tangga	6	20
4.	Hasil Penjualan ingin dibagikan Anak / saudara	4	13,33
5.	Sawah Digarap Oleh Orang Lain	3	10
		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

4.1.4 Analisis Pendapatan Petani Berdasarkan Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Bacukiki

Analisis rata-rata pendapatan petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan di Kecamatan Bacukiki berdasarkan faktor penyebab dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Petani Berdasarkan Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

No.	Faktor Penyebab	Rata-rata Pendapatan Rp/bulan		Persentase (%)
		Sebelum	Setelah	
1.	Musim Hujan Sulit di Prediksi / lahan tidak produktif	2.418.199	2.253.367	-6,8
2.	Untuk Modal Usaha	2.579.196	3.222.762	19,9
3.	Untuk Kebutuhan RumahTangga	1.734.943	1.986.667	12,6
4.	Hasil Penjualan ingin dibagi ke Anak / saudara	2.347.006	2.017.917	-14,2
5.	Sawah Digarap Oleh Orang Lain	3.262.347	2.600.000	-20,3

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

4.1.5 Hipotesis Analisis Bivariat

Sebelum melakukan analisis bivariat pada penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji normalitas terhadap penghasilan petani sebelum dan setelah lahan teralih fungsikan seperti yang disajikan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Uji Normalitas Data Pendapatan Petani Pemilik Lahan Sebelum dan Setelah Lahan dialih fungsikan di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

Pendapatan Petani	Sig	Keterangan
Pendapatan sebelum alih fungsi lahan	0,307	Berdistribusi Normal
Pendapatan setelah alih fungsi lahan	0,001	Tidak Berdistribusi Normal

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk, data pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan berdistribusi normal karena nilai Significancy $0,307 > 0,05$, akan tetapi data pendapatan petani setelah alih fungsi lahan berdistribusi tidak normal karena nilai Significancy $0,001 < 0,05$. Karena salah satu data ada yang tidak berdistribusi normal, maka untuk menguji hipotesis digunakan uji statistik non parametric yaitu Uji Wilcoxon seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Pada Pendapatan Petani Pemilik Lahan Sebelum dan Setelah Lahan dialih fungsikan di

Ranks	N	Mean Rank
Negative Ranks	12 ^a	16.25
Positive Ranks	18 ^b	15.00
Ties	0 ^c	
Total	30	

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Tabel 7. Output Test Statistic Pada Pendapatan Petani Pemilik Lahan Sebelum dan Setelah Lahan dialihfungsikan di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

Pendapatan setelah alih fungsi lahan – Pendapatan sebelum alih fungsi lahan	
Z	-.771 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.441

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Pada Tabel 7. Hasil Test Statistik Pada Pendapatan Petani Pemilik Lahan Sebelum dan Setelah Lahan dialih fungsikan di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare Menunjukkan Nilai Z yang di dapat ialah sebesar -.771 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed a) sebesar 441.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Alih Fungsi Lahan

Dari data primer yang telah diolah berdasarkan alasan petani, dapat dilihat pada Tabel 7. Faktor yang menyebabkan lahan pertanian teralihfungsikan adalah faktor iklim atau hujan sulit diprediksi. Hujan merupakan satu-satunya sumber irigasi sawah tadah hujan di lokasi penelitian pada saat bercocok tanam sulit diprediksi oleh petani, sehingga petani ragu untuk memulai bercocok tanam di lahan tersebut ditambah biaya pengolahan, harga pupuk dan pestisida meningkat. Namun hal yang sering terjadi ketika masa panen hasil produksi tidak sesuai dengan harapan petani hasil produksi sawah tersebut menurun dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Para petani menganggap bahwa lahan sawah yang telah diolah selama ini tidak lagi produktif, alasan tersebut merupakan faktor tertinggi petani dalam mengalihfungsikan atau menjual sawahnya menjadi lahan non pertanian yaitu sebesar 33,3 persen, hal ini sesuai dengan pendapat Sihaloho, (2007) bahwa faktor tersebut merupakan salah satu penggerak utama

terhadap konversi lahan dengan tipologi konversi gradual-berpola sporadik, dimana pola konversi yang diakibatkan oleh faktor lahan yang tidak/kurang produktif/bermanfaat secara ekonomi dan keterdesakan pelaku konversi. Faktor penyebab terkecil lahan teralihfungsikan adalah sawah milik petani yang digarap oleh orang lain dengan sistem perjanjian bagi hasil lahan teralihfungsikan yaitu sebesar 10 persen. Penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian paling sedikit dibanding sektor jasa dan industri hal ini menandakan bahwa minat kerja masyarakat untuk bertani di Kota Parepare sangat rendah.

Timbulnya perjanjian bagi hasil lahan pertanian di Kelurahan Lumpue dan Galung Maloang Kecamatan Bacukiki dikarenakan pemilik sawah dalam keadaan tertentu tidak dapat mengolah sawahnya sendiri karena tidak memiliki waktu dikarenakan oleh kesibukannya, oleh karena itu pemilik sawah menawarkan kepada orang lain yang bersedia mengolah tanah pertaniannya dengan cara bagi hasil. Ginting (Ginting, 2008), menyatakan dasar transaksi ini adalah pemilik tanah ingin memungut hasil dari tanahnya atau ingin memanfaatkan tanahnya, tetapi ia tidak ingin atau tidak dapat mengerjakan sendiri tanahnya itu.

Menurut Rauf A.H (2018), Faktor ekonomi yang identik dengan masalah kemiskinan, masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui hasil penjualan kegiatan pertanian yang umumnya rendah, berusaha mencari bentuk usaha lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Untuk mendapatkan modal dalam memulai usahanya, petani pada umumnya menjual tanah yang dimilikinya, mereka beranggapan akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dari penjualan lahan pertanian untuk industri dibandingkan harga jual untuk kepentingan persawahan disisi lain pengerjaan lahan pertanian memerlukan biaya tinggi. Sehingga dalam mengembangkan atau beralih keusaha lain petani sebanyak 23,3 persen membutuhkan tambahan modal yang hanya bisa di peroleh dari hasil penjualan lahan/sawah yang mereka miliki faktor ini merupakan faktor kedua tertinggi alasan petani mengalihfungsikan lahannya.

4.2.2 Dampak Ekonomi Alih Fungsi Lahan Bagi Pemilik Lahan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari T. (2019), diketahui faktor penyebab alih fungsi dari sisi eksternal dan internal

petani, yakni tekanan ekonomi pada saat krisis ekonomi. Hal tersebut menyebabkan banyak petani menjual asetnya berupa sawah untuk memenuhi kebutuhan yang tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi dari pemilik lahan pertanian termasuk dalam kategori ini. hidup yang berdampak meningkatkan alih fungsi lahan sawah dan makin meningkatkan penguasaan lahan pada pihak-pihak pemilik modal.

Pendapatan Ekonomi Petani Berdasarkan Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan berdasarkan data primer pada Tabel 4. yaitu faktor penyebab atau alasan petani, dari hasil tersebut diperoleh rata-rata pendapatan ekonomi petani sebelum dan setelah alihfungsi lahan. Rata-rata pendapatan ekonomi petani mengalami kenaikan terbesar setelah lahan dialihfungsikan yaitu petani yang menjual lahannya dengan alasan lahan untuk dijadikan modal usaha kenaikan tersebut sebesar 19,9 persen atau dari rata-rata pendapatan sebelumnya sebesar Rp2.579.196 menjadi Rp3.222.762.

Petani yang mengalihfungsikan lahan sawahnya dikarenakan lahan tersebut selama ini digarap oleh orang lain mengalami penurunan pendapat terbesar yaitu pendapatan rata-rata petani turun sebesar 20,3 persen setelah petani menjual lahannya dimana pendapatan rata-rata sebelum sebesar Rp3.262.347 dan setelah alih fungsi lahan pendapatan rata-rata petani menjadi Rp2.600.000.

4.2.3 Analisis Bivariat Terhadap Pendapatan Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

Pada tabel 7, Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 25 pada table output yang kedua diperoleh nilai Significancy (Sig.) atau p value = 0,441 > 0,05 sehingga H₀ diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan, dengan kata lain alih fungsi lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghasilan petani. Hal ini dikarenakan rata-rata petani di Kecamatan Bacukiki memiliki pekerjaan lain selain bertani dimana pekerjaan tersebut tentunya turut menunjang pendapatan ekonomi rumah tangga ketika lahan pertanian tidak digarap karena faktor iklim yang tidak mendukung.

Hal ini sependapat dengan Nurmanaf dan Nasution (1986) bahwa pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian tampak memberikan kontribusi yang lebih besar terutama di daerah yang kurang subur dan jenis kegiatan diluar sektor pertanian yang mampu memberikan pendapatan yang tinggi menuntut penguasaan modal dan keterampilan.

Setelah lahan dialihfungsikan petani akan lebih fokus lagi terhadap pekerjaan lainnya dan tidak lagi mengeluarkan biaya tambahan untuk aktivitas pertanian, sehingga pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut hanya untuk kebutuhan rumah tangga petani dan mampu menunjang kebutuhan ekonominya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa Faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya alih fungsi lahan di Kecamatan Bacukiki adalah petani menjual lahan sawah dikarenakan Musim Hujan Sulit di Prediksi atau lahan tidak produktif dengan persentase sebesar 33,3 persen. Pendapatan rata-rata petani mengalami kenaikan tertinggi setelah lahan dialihfungsikan yaitu pada faktor untuk modal usaha dimana kenaikan pendapatan rata-rata petani setelah lahan dialihfungsikan sebesar 19,9 persen. Sedangkan pendapatan rata-rata petani mengalami penurunan terbesar setelah lahan dialihfungsikan yaitu 20,3 persen pada faktor sawah digarap oleh orang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan, dengan kata lain alih fungsi lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghasilan petani.

REFERENSI

- [1] Astuti, D. I. (2011). Keterkaitan harga lahan terhadap laju konversi lahan pertanian di hulu sungai Ciliwung Kabupaten Bogor [IPB University]. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/49895>
- [2] Dharmawan, A. H., Sihaloho, M., & Rusli, S. (2007). Konversi Lahan Pertanian Dan Perubahan Struktur Agraria (Studi Kasus di Kelurahan Mulyaharaja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2).
- [3] Ginting, M. (2008). Perjanjian Bagi Hasil Tanah Pertanian Berdasarkan Undang –Undang No. 2 Tahun 1960. Pustaka Bangsa Press.
- [4] Hamzah, M., Purbiyanti, E., & Mulyana, E. (2014). eputusan Petani Untuk Mengkonversi/Tidak Mengkonversi Di Tipologi Lahan Sawah Irigasi Teknis Dan Sawah Pasang Surut Di Sumatera Selatan. In: Bidang Ilmu Pertanian BKS-PTN Wilayah Barat. In Bidang Ilmu Pertanian BKS-PTN Wilayah Barat (pp. 993–1000). Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- [5] Irawan, B. (2016). Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.21082/fae.v23n1.2005.1-18>
- [6] J, W. (2005). Kebijakan pengendalian alih fungsi tanah pertanian dan implementasinya.
- [7] Kadir, S., Samudin, S., ... A. R.-J., & 2021, U. (2019). Fermentasi Dan Pengolahan Biji Kakao Di Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. *Abditani*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31970/abditani.v4i2.121>

- [8] Munir, M. (2008). Pengaruh Konversi Lahan Pertanian terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani (Studi Kasus Desa Candimulyo, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah) [IPB University]. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/2366>
- [9] Nana, N., Makiyah, Y. S., Susanti, E., Ramadhan, I. R., Bhinekas, R. Y., & Kanti, L. (2021). Budidaya dan Pengolahan Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) Menggunakan Teknologi Bag Culture Pada Masa New Normal di Desa Darmaraja Kecamatan Lumbang Kabupaten Ciamis. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 584–593. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i1.1038>
- [10] Pakpahan, A., Sumaryanto, & Syafa'at, N. (1988). Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Nonpertanian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- [11] Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. http://opac.library.um.ac.id/oaipmh/./index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=43665
- [12] Sumaryanto, & Tahlim, S. (2005). Pemahaman Dampak Negatif Konversi Lahan Sawah Sebagai Landasan Perumusan Strategi Pengendaliannya. Prosiding Seminar Penanganan Konversi Lahan Dan Pencapaian Pertanian Abadi.
- [13] Supriyadi, A. (2004). Kebijakan Alih Fungsi Lahan dan Proses Konversi Lahan (Studikasu: Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur). IPB University.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).